

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Palembang merupakan Kota Metropolitan yang dinamis, masalah-masalah sosialpun turut bermunculan berbarengan dengan pembangunan di Palembang. Salah satu yang sering menjadi PR bagi Dinas Sosial dan Pemkot Palembang adalah maraknya keberadaan anak jalanan yang hadir dalam berbagai wujud, baik pengamen, penjual koran dan lain sebagainya di sudut-sudut jalanan kota. Sementara bagi Organisasi Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS), anak jalanan adalah anak-anak yang semangat dan minat belajar yang tinggi, tapi dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ada sekitar 50an anak jalanan yang sudah tergabung dalam naungan Relawan Anak Sumatera Selatan ini. Mereka berasal dari anak-anak jalanan yang biasa berkumpul di kawasan Simpang Charitas, Simpang Angkatan 45, Monpera, serta Simpang Sungki.¹

Hak yang harus dipenuhi anak jalanan pada dasarnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, hal tersebut tercantum pada Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang Pengesahan *Coversation on the Right of the Child* (konvensi tentang hak-hak anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan, keluarga dan pilihan

¹ Ahmad Redho Nugraha, “*Relawan Anak Sumsel: Kita Semua Harus Rangkul Anak Jalanan, Dengan Fokus Anak Jalanan yang ada di Palembang*”. Diakses dari (<https://srivijaya.id/2018/10/22/relawan-anak-sumsel-kita-semua-harus-rangkul-anakjalanan>). Pada tanggal 2 november 2019. Pukul 14:30.

pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesehjeteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya dan perlindungan khusus.²

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dinyatakan bahwa perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas.³

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Pada tahun 1998, Menurut data dari Kementerian Sosial, bahwa pernah terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sekitar 400%. Pada tahun 1999, pernah diperkirakan jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai sekitar 50.000 anak dan 10% diantaranya adalah perempuan. Peningkatan jumlah anak jalanan yang pesat merupakan fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Perhatian ini tidak terdorong oleh besarnya jumlah anak jalanan, melainkan lebih penting bagaimana mencegah situasi dan kondisi kehidupan anak jalanan yang buruk. akhlak mulia, dan sejahtera.⁴

Dinas Sosial sesuai Peraturan Daerah (Perda) 12 tahun 2003 tentang pembinaan anak jalanan gelandangan dan pengemis. Bahwa dalam rangka penyelenggaraan kesehjeteraann sosial yang meliputi rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial sehingga dapat mempercepat terciptanya kesehjeteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Sejalan dengan ketentuan pasal 30 huruf a undang-

² Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang Pemenuhan Hak-Hak Anak.

³ Sugianto. *Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013. hlm 146-153.

⁴ Sugianto. *Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 5 Nomor 2, Desember 2013. hlm 146-153.

undang nomor 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial perlu melakukan pembinaan terhadap anak jalanan, gelandangan dan pengemis.⁵

Di dalam masyarakat kita, secara awam terbayang bahwa kondisi kehidupan adalah setara. Seperti yang telah disebutkan didalam konstitusi, bahwa setiap warga negara berkedudukan sama secara Hukum dan setiap warga negara dijamin hak-haknya, baik hak sipil-politik maupun hak ekonomi, sosial dan budayanya. Namun jika dikaji lebih dalam, ada sekelompok masyarakat yang masih perlu menuntut atau melakukan *klaim* untuk mendapatkan hak mereka sebagai warga negara. Seperti hak atas pendidikan, pekerjaan dan hak untuk berekspresi. Tidak diakui sebagai warga negara, sehingga tercerabut hak-hak dasarnya karena pilihan identitasnya. Kondisi ini diperparah dengan sikap acuh masyarakat yang mengucilkan mereka dari interaksi dan kehidupan sosial normal sehari-hari, karena dianggap berbeda, sehingga tidak perlu menjadi anggota masyarakat pada umumnya.⁶

Relawan Anak Sumatera Selatan adalah organisasi pemuda yang peduli anak jalanan di Sumsel khususnya di Kota Palembang. Di organisasi yang mereka kerjakan yaitu menjadi teman anak jalanan melalui program kakak adik asuh. Selama 2 tahun mengupayakan pendampingan berupa pembekalan minat dan bakat. organisasi ini juga mengkoordinir donasi dalam edukasi dan empowerment untuk anak jalanan. Tujuan utama Relawan Anak Sumatera Selatan adalah memberikan pendidikan, organisasi ini juga berkeinginan untuk mewujudkan impian dari anak-

⁵ Romi herton. "Sekilas tentang Peraturan daerah dengan penempatan lembar baru Kota Palembang",Diakses dari (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/30897/perda-kota-palembang-no-12-tahun-2013,pdf>). Pada tanggal 1 november 2019, pukul 15:30.

⁶ Romi herton. "Sekilas tentang Peraturan daerah dengan penempatan lembar baru Kota Palembang",Diakses dari (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/30897/perda-kota-palembang-no-12-tahun-2013,pdf>). Pada tanggal 1 november 2019, pukul 15:30.

anak jalanan dan melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada saat ini sudah memiliki cukup banyak anak-anak yang rata-rata masih sekolah dan putus sekolah. Relawan Anak Sumatera Selatan sendiri berupaya membantu anak binaan untuk lebih kreatif.

Gerakan sosial muncul sebagai satu-satunya fenomena di era modernitas, ada beberapa alasan yang menyebabkan gerakan sosial menonjol pada era tersebut. Organisasi Relawan Anak Sumatera Selatan berdiri 14 februari 2015 sampai sekarang, organisasi Relawan Anak Sumatera Selatan membuktikan bahwa keberadaan mereka sadar akan kemanusiaannya, demi terwujudnya tujuan cita-cita organisasi menyusun kerangka dalam menjalankan visi misi organisasi, struktur organisasi, kegiatan lainnya Relawan Anak Sumatera Selatan. Permasalahan sosial khususnya anak jalanan di Kota Palembang, organisasi ini membuat gerakan yang peduli terhadap anak-anak jalanan di Kota Palembang.⁷

Belum jika menguraikan kekerasan yang dialami oleh komunitas marjinal tersebut. Seringkali kita dengar bahwa aparat ketertiban secara rutin melaksanakan razia untuk membersihkan mereka dari anak jalanan karena dianggap mengganggu ketertiban dan tak jarang razia diwarnai perlakuan kasar aparat keamanan dan ketertiban. Padahal dalam konstitusi sudah dijamin bahwa salah satu hak dasar warga negara adalah hak atas keamanan dirinya masing-masing dan hak hidup bagi mereka yang hidup dan mencari penghidupan di jalan.⁸

⁷ Bandiyah. "Strategi Gerakan Komunitas Save Street", Dengan fokus di Kota Surabaya, Diakses dari (<https://media.neliti.com/media/publications/248156-strategi-gerakan-komunitas-savetreet.pdf>). Pada tanggal 1 november 2019. Pukul 12:15.

⁸ Nilam Hamiddani Syaiful. "*Merebut Kewarganegaraan Inklusif.*" Jurnal Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada. hlm 4.

Fenomena anak jalanan dilihat dari Sosiologi Hukum. Anak jalanan di Indonesia masih banyak ditemukan di berbagai lokasi. Anak jalanan merupakan berbagai usia yang bekerja di jalan-jalan perkotaan tanpa adanya perlindungan dan mereka menghabiskan waktu sehari-hari di jalan. Faktor-faktor yang menyebabkan menjadi anak jalanan antara lain dikarenakan faktor lingkungan, faktor kemiskinan dan kekerasan di dalam keluarga. Lingkungan para anak jalanan begitu keras tak jarang kehidupan di lingkungan mereka banyak melanggar norma masyarakat dan hukum. Faktor kemiskinan yang menyebabkan seorang anak turun ke jalan untuk mencari penghasilan yang tidak seberapa demi kebutuhan mereka sehari-hari, mereka selanjutnya mendapatkan pendidikan yang untuk bekal kehidupan nanti.⁹

Para anak jalanan juga tidak jarang juga mengalami kekerasan di dalam keluarganya, terkadang mereka dipaksa oleh orang tuanya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan bekerja demi memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya terkadang hal itu mencari pelarian yang kurang baik. Fenomena anak jalanan sekarang ini merupakan suatu gejala global yang memang harus dilakukan pembinaan kepada mereka oleh pemerintah. Banyaknya faktor buruk pada anak jalanan menyebabkan mereka yaitu anak jalanan melakukan penyimpangan sosial atau perilaku sosial.

Berdasarkan asumsi demikian maka penulis merasa perlu meneliti Gerakan Relawan Anak Sumatera Selatan dalam memperjuangkan hak anak jalanan seperti apa yang terjadi dan dilakukan di lingkungan masyarakat kerta pati sebagai proses memperjuangkan hak-hak yang mereka cita-citakan oleh anak jalanan.

⁹ Prawatiya Kusumapamungkas. "fenomena anak jalanan dilihat dari sosiologi hukum", diakses dari (<https://www.kompasiana.com/prawatiya.k/54f381f2745513802b6c78e5/fenomena-anakjalanan-dilihat-dari-kacamata-sosiologi-hukum>). Pada tanggal 2 November 2019. Pukul 14:55.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana eksistensi serta program-program kerja Relawan Anak Sumatera Selatan terhadap anak jalanan?
2. Apa saja kendala yang dihadapi Relawan Anak Sumatera selatan terhadap anak jalanan di Kertapati Kota Palembang?

C. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah penelitian ini adalah sbagai berikut :

1. Subyek penelitian adalah Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)
2. Objek penelitian adalah Anak-anak di Kertapati Kota Palembang

D. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui eksistensi serta program-program kerja Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) terhadap anak jalanan di Kertapati Kota Palembang
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi Relawan Anak Sumatera selatan terhadap anak jalanan di Kertapati Kota Palembang

E. Manfaat Penelitian secara Teoritis dan Praktis

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan, menjadikan referensi penelitian lainnya terutama di bidang Politik Islam serta

bagaimana mengetahui mengklafikasikan tindakan mana saja yang melanggar dan tidak melanggar hukum, juga berguna bagi perlindungan anak dan hak asasi manusia.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi:

a. Anak jalanan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak-anak jalanan akan lebih mengenali dan mengerti akan masa depan yang mereka miliki dan menjadi optimis untuk mewujudkan segala yang mereka cita-citakan.

b. Orang tua anak jalanan

Orang tua lebih memahami mengenai segala harapan keinginan anak untuk masa depan yang mereka harapkan dan serta dapat bekerjasama dalam memotivasi dan mewujudkan segala harapan tersebut.

c. Pemerintah dan LSM yang menangani anak jalanan

Pemerintah dan LSM yang terkait dapat lebih mengetahui dan mengenai apa yang sebenarnya dirasakan dan dipikirkan oleh anak jalanan mengenai masa depannya sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program yang sesuai untuk masa depan untuk anak jalanan.

3. Manfaat bagi Prodi Politik Islam

a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dilakukan berguna mempermudah mahasiswa dan mahasiwi lainnya dalam penulisan selanjutnya terkhusus tentang anak jalanan mengenai hak-hak apa saja yang harus diperjuangkan.

- b. Bagi dosen, dapat menjadi media dalam pembelajaran bagi mahasiswa dan mahasiswa lainnya.
- c. Bagi peneliti, peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai apa yang telah dibahas dalam penelitian ini.

F. Kajian Pustaka

Kajian ini mengenai gerakan relawan anak sumsel . Oleh karena itu dalam penelitian penulis mengambil beberapa tinjauan dari beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai relevan.

Pertama, Onny Fransinata jurnal dengan judul “*Pengaruh Expressive Arts di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.*” Di dalam jurnal membahas Anak jalanan yang disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Kebanyakan dalam usia yang relatif dini mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum. Marginal, rendah dan eksploitatif adalah istilah-istilah untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan, juga menggambarkan hak-hak politik, pola sudut masyarakat terhadap anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan umumnya juga menjanjikan prospek apapun di masa depan. Cenderung menjadi

objek perlakuan yang sewenang-wenangnya dari keluarga, ulah preman atau oknum parat yang bertanggung jawab.¹⁰

Kedua, Nilam Hamiddani Syaiful jurnal “*Merebut Kewarganegaraan Inklusif di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.*” Jurnal ini membahas kewarganegaraan inklusif di Indonesia adalah perjuangan yang belum selesai. Pemenuhan hak-hak Warga Negara, yang seharusnya dilakukan secara adil dalam basis kesetaraan, sering mengeklusifkan kelompok-kelompok tertentu, yang karena sebab-sebab tertentu haknya. Kelompok masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini adalah kelompok yang termarginalkan, tak hanya oleh Negara, namun juga oleh masyarakat dalam lingkup sosial sehari-hari, karena identitas diri yang berbeda dari kebanyakan. Ketika berbicara mengenai hak, maka itu adalah sesuatu yang bersifat universal, tidak memilih-milih. Begitu dengan Warga Negara. Sifat inklusif dari kewarganegaraan mempersyaratkan perlakuan yang sama dan adil, serta pemenuhan hak utuh secara utuh bagi Warga Negara.

Ketika membahas mengenai ketidakadilan, maka tidak akan lepas dari bagaimana cara untuk keluar dari ketidakadilan tersebut. Organisasi minoritas, dalam hal ini, anak jalanan yang mengalami eksklusif menemukan caranya sendiri untuk tak hanya agar keberadaannya diakui, namun juga dilindungi. Itulah sebabnya mengapa masyarakat marginal yang disebutkan di atas tidak menuntut pengakuan identitas melainkan semata-mata pemenuhan hak-hak dasar Warga Negara seperti keadilan akses terhadap pelayanan publik. Penelitian ini juga menunjukkan perjuangan

¹⁰ Onny Fransinata. “*Pengaruh Expressive Arts*”. Dalam jurnal di Universitas Gajah Mada Yogyakarta. hlm 12.

kelompok masyarakat marginal untuk mengklaim kembali hak-hak sebagai Warga Negara yang sebelumnya selalu diesklusif, telah cukup signifikan.¹¹

Ketiga, Rahmi Utari mahasiswa Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017 dengan judul “*Relawan Pendidikan Anak Kurang Mampu*.” Penelitian ini adalah mengetahui informasi terkait dengan adanya relawan sosial pendidikan yang bergerak untuk mendampingi siswa yang kurang mampu agar dapat menyerap pelajaran lebih seperti masyarakat dengan ekonomi yang kuat. Teori yang terkait pekerja sosial dan relawan sosial. Relawan pendidikan sangatlah penting dalam mendampingi anak belajar. Hal itu tentunya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.¹²

Keempat, Rahma Apriani mahasiswa Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pedjajaran pada tahun 2013 dengan judul “*kontraksi Makna Sukarelawan Bagi Relawan*.” Penelitian ini adalah untuk mengetahui motif relawan dalam menjalankan perannya sebagai relawan, makna sukarelawan bagi relawan yang menjalankan perannya. Serta pengalaman komunikasi yang dialami relawan selama menjadi relawan. Hasilnya menyatakan bahwa konstruksi makna sukarelawan bagi relawan diperoleh serta motif dari masing-masing individu relawan baik sebelum maupun setelah bergabung menjadi

¹¹ Nilam Hammiddani Syaiful. “*Merebut Kewarganegaraan Inklusif*”. Jurnal Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. hlm 139-143.

¹² Rahmi Utari, “*Relawan Pendidikan Sebagai Pendamping Anak Kurang Mampu*”, Jurnal Blogs UNY, 2017. hlm. 1.

relawan di suatu organisasi atau kelembagaan dengan komitmen yang mereka tunjukkan di setiap aksi sosial yang mereka jalani.¹³

Kelima, Ramma Wisnu Dewantara dan Derajat S. Widhyanto Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pembangunan Sosial Departemen Sosiologi Universitas Indonesia pada tahun 2015. dengan judul “*Aktivisme dan Kesukarelawanan Dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta.*” Penelitian ini untuk mengetahui aktivisme dan kesukarelawanan kaum muda dalam membentuk gerakan sosial telah mengalami pergeseran dari offline menuju online. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Ruang Publik oleh Jürgen Habermas yang mana masyarakat sebagai pembawa opini publik yang berfungsi sebagai hakim yang terhadap permasalahan yang ada. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kaum muda Yogyakarta yang terhimpun dalam berbagai komunitas, berhasil memanfaatkan media sosial sebagai penyeimbang, pengingat, gerakan baru komunitas kaum muda.¹⁴

Keenam, Mukhdlor Iqbal Balhaqi Universitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Surabaya dengan judul “*Strategi Gerakan Komunitas Save Street Child Dalam Advokasi Perlindungan Hak Anak Jalanan di Kota Surabaya.* Di dalam jurnal membahas permasalahan sosial khususnya anak jalanan Surabaya, komunitas ini membuat sebuah gerakan yang peduli. Komunitas *Save Street Child* Surabaya dalam kepedulian sosial terlihat dari keprofesionalan sebuah

¹³ Rahma Apriani, Skripsi. “*Konstruksi Makna Sukarelawan Bagi Relawan*”, (Bandung: Universitas Padjajaran, 2013). hlm 1.

¹⁴ Ramma Wisnu Dewantara, Derajat S. Widyanto. “*Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 19 Nomor. 1 Juli 2015. hlm 1.

komunitas. Komunitas ini melakukan pengkajian dan dari hasil tersebut di bahas bersama sehingga memunculkan sebuah gagasan ide untuk melakukan tindakan nyata dalam bentuk kegiatan atau program mereka, divisi juga melihat kelompok target sasaran dari kegiatan akan di adakan, yang utama kepada anak jalanan dan marjinal, sebagaimana tujuannya untuk menarik minat anak jalanan agar lebih mendapat perlakuan yang baik dan menerima hal-hal positif seperti pendidikan.¹⁵

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh saudari Khoirun Laila dan Anugriaty Indah Asmarany Mahasiwa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma pada tahun 2015 dengan judul “*Altruisme Para Relawan Yang Mengajar Anak Kebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*”. Penelitian ini terdapat pada bagaimana peran relawan sosial atau kakak pendamping pada sebuah organisasi sosial, objeknya yaitu anak asuh yang memiliki semangat tinggi untuk terus meraih cita-cita melalui pendidikan dengan segala keterbatasan finansial yang mereka alami.¹⁶

Kedelapan, didalam Skripsi “Aksi Sosial Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) pada Anak Jalanan di Kota Palembang”. Penelitian ini Eksistensi gerakan sosial Islam anak muda NU yang mengambil pilihan melalui LSM seperti LKiS, Fahmina, dan The Wahid Institute menjadi fenomena tersendiri, terutama terkait diskursus politik, resource mobilization, dan framing gerakan mereka.¹⁷

¹⁵ Mukhdlor Iqbal Balhaqi dengan judul “*Strategi Gerakan Komunitas Save Street Child Dalam Advokasi Perlindungan Hak Anak Jalanan di Kota Surabaya*”. Jurnal Universitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Surabaya. hlm 5-11.

¹⁶ Khairun Laila dan Anugriaty Indah Asmarany, “*Altruisme Para Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*”. Jurnal Psikologi, Volume 8 No. 1. Juni 2015. hlm 1.

¹⁷ Koraima, “*Aksi Komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) pada Anak Jalanan di Kota Palembang*”, Skripsi Sosiologi, 2019, hlm 1.

Penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus, obyek dan teori. Obyeknya yaitu anak jalanan.

G. Kerangka Teoristik

Teori Gerakan Sosial

Kata Gerakan (movement) mengindikasikan adanya perubahan secara dinamis, bahwa ada yang bergerak, ada yang menggerakkan dan ada efek dari gerakan. Sedangkan istilah dari gerakan sosial (social movement) mensyaratkan dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang bergerak untuk menerima atau menolak nilai atau norma dengan jalan terorganisir.¹⁸ Secara umum gerakan sosial merupakan upaya sadar, kolektif, terorganisir, untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan sosial. Artinya kriteria utama dari gerakan sosial bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan secara fundamental dalam masyarakat. Menurut Ginddes, gerakan sosial adalah gerakan untuk mencapai suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga.¹⁹ Ada dua hal yang bisa dipahami dari gerakan sosial. Pertama, gerakan sosial dihadapkan pada tantangan kolektif, yaitu beragam usaha terorganisir untuk melakukan perubahan di dalam relasi kelembagaan. Kedua, corak politik yang inheren dalam gerakan sosial, secara tipikal mencakup perubahan di dalam distribusi kekuasaan dan wewenang.²⁰

¹⁸ David A. Locher, *Collective Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), hlm 233.

¹⁹ Abdul Wahib Situmorang, *Gerakan Sosial Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 3.

²⁰ Situmorang, *Gerakan Sosial*, hlm 4.

Teori gerakan sosial merupakan jalan tengah antara teori struktural (structural theory) dan teori pilihan rasional (rational choice theory) dalam menganalisis tahapan dari tindakan-tindakan kolektif perlawanan (contentious collective actions). Dua variabel yang membedakan pendekatan ketiga teori tersebut, yaitu satuan analisisnya; dan tingkat kesukarelaannya (voluntarisme). Teori struktural memiliki satuan analisis yang besar, fokus pada sistem negara atau internasional untuk menjelaskan tahapan besar dari tindakan kolektif. Sedangkan teori pilihan rasional lebih menekankan satuan analisis pada individu-individu. Memodelkan pilihan individu dalam hubungan strategis dengan pilihan individu lain adalah pendekatan analitis yang bagus untuk memahami tindakan kolektif, termasuk revolusi. Sebaliknya, teori gerakan sosial fokus pada kelompok sebagai satuan analisis yang tepat dalam menjelaskan tindakan kolektif. Pada saat yang sama, teori ini mengakui pentingnya individu dalam membuat pilihan strategis, juga menekankan pentingnya lembaga sosial dalam menyediakan perubahan kondisi yang dibutuhkan untuk tindakan kolektif.

Beberapa teori sosial yang digunakan untuk membaca gerakan sosial, diantaranya *political opportunity structural/POS*, *resource mobilization theory/RMT*, dan *collective action framing/CAF*. Pertama, teori struktur kesempatan politik (*POS*) merupakan pola hubungan antara elit politik, partai politik, dan kelompok kepentingan, yang menempatkan masyarakat sebagai konstituen.²¹ Teori ini menilai gerakan sosial terjadi karena adanya perubahan struktur politik yang dilihat sebagai

²¹ Doug McAdam dan David A. Snow, *Social Movement Reading on their Emergence, Mobilization, and Dynamic* (United States: Roxbury Publishing Company, 1997), hlm 154.

kesempatan (*oppurtunity*).²² Kesempatan politik selalu terkait dengan sumber daya yang bersifat eksternal. Sumber daya ini digunakan oleh pelaku perubahan meterbukanya akses politik jejaring kelembagaan, dan perpecahan di tubuh elit politik untuk melakukan perubahan.²³

Hubungan antara kesempatan politik dan gerakan sosial tidak bersifat linear, tetapi bersifat kurvalinear. Menurut Peter Eisinger, gerakan sosial sangat mungkin muncul dalam sistem politik yang menandai adanya percampuran antara keterbukaan dan tertutupan kesempatan politik. Dengan demikian, sangat sulit untuk memberikan batasan derajat keterbukaan dalam kesempatan politik yang memunculkan gerakan sosial.

Dalam penelitian disertasi ini, gerakan sosial dimaksud adalah gerakan sosial yang menempatkan agama (Islam) pada pengertian konstruksi realitas sosial sehingga dapat membawa pada kesadaran kritis terhadap realitas sosial sebagai bentuk dialektika agama dengan budaya yang mendorong kearah perubahan sosial. pemahaman agama tidak hanya sebatas normatif dogmatis saja, tetapi agama (Islam) menjadi energi moral bagi perubahan sosial. Untuk mewujudkan transformasi agama pada kehidupan diperlukan transformasi lembaga sosial, dalam hal ini LSM yang dikembangkan dalam lembaga pemberdayaan masyarakat. LSM tersebut merupakan lembaga yang berbasis agama sebagai wujud praksis gerakan sosial. Segala aktivitas ketiga LSM tersebut sebagai bentuk pbumian nilai-nilai dan pesan keagamaan secara empiris dan nyata di tengah masyarakat.

²² Ihsan Ali-Fauzi dan Syaiful Mujani (ed.), *Gerakan Kebebasan Sipil: Studi dan Advokasi Kritis Atas Perda Syariah* (Jakarta: Nalar, 2009), hlm 7.

²³ Sydney Tarrow, *Power in Social Movement and Contetious Politics*, (Cambridge: Cambridge Unversity Press, 1998), hlm 20

Adapun mekanisme teori ini menjelaskan; pertama, gerakan sosial muncul ketika tingkat akses kepada lembaga mengalami keterbukaan. Kedua, ketika keseimbangan politik tercerai berai dan kekuatan politik baru belum terbentuk; ketiga, ketika elit politik mengalami konflik besar, dan digunakan pelaku gerakan sosial sebagai instrumen perubahan.²⁴ Keempat, ketika para pelaku perubahan digandeng oleh para elit yang berada dalam sistem untuk melakukan perubahan. Dalam penelitian ini, kondisi represif Orde Baru dan masa reformasi 1998 adalah dua momentum untuk tumbuh berkembangnya Gerakan sosial Islam anak muda organisasi seperti LSM (Lembaga Sosial Masyarakat). Kesempatan ini yang dimanfaatkan generasi muda organisasi RASS yang gerakan peduli terhadap anak jalanan untuk melakukan penguatan terhadap masyarakat sipil dengan berbagai pendekatan dan model gerakan, salah satunya lewat LSM.

Sedangkan untuk mengetahui optimalisasi sumberdaya gerakan sosial Islam LSM dalam mendorong perubahan sosial, penelitian ini menggunakan Resource Mobilization Theory (RMT). Dalam teori ini, ketiga LSM dilihat sebagai manifestasi rasional dan terorganisir dari tindakan kolektif. Gerakan sosial Islam dapat berkembang selama mereka memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, baik material, media massa, legitimasi, identitas, serta institusional.²⁵ Dalam gerakan sosial, ada tiga bidang struktur mobilisasi sumberdaya. Pertama, struktur pemobilisasian politik formal, seperti partai politik; kedua, lingkungan legal

²⁴ Rajendra Singh, *Social Movement Old and New. A Political Modernist Critique*, London: EC2A4PU, Sage Publications Ltd Bonhill Street, 2001), hlm 102.

²⁵ Tarrow, *Power in Social*, hlm 15

masyarakat sipil, seperti LSM, masyarakat charitis, sekolah, dan organisasi profesional; dan ketiga, sektor informal jejaring sosial dan ikatan personal.²⁶

Menurut Stephen K. Anderson, berbagai tindakan yang dilakukan oleh gerakan sosial terjadi karena adanya mobilisasi atas dasar sistem keyakinan yang mengalami proses generalisasi yang terdiri dari hal yang bersifat histeria, norma, dan nilai.²⁷ Perspektif mobilisasi sumber daya menunjukkan beragam tindakan partisipan dalam gerakan sosial menjadi efektif jika dijalankan oleh aktor gerakan sosial. Menurut McCarthy, mobilisasi sumber daya merupakan sejumlah cara kerja kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk didalamnya taktik gerakan dan bentuk organisasi gerakan sosial.²⁸ Analisis teori ini fokus pada pemanfaatan sumber daya material dan non-material yang tersedia untuk memobilisasi organisasi gerakan sosial. Keberhasilan dan kegagalan gerakan sosial sangat tergantung dari faktor eksternal, yaitu ketersediaan sumber daya. Aktor mempunyai peran penting dalam membentuk wacana yang memungkinkan seseorang untuk dapat bergabung dengan sebuah organisasi.

Sedangkan untuk mengetahui pembedaan aksi dan pola komunikasi antara organisasi dengan aktor gerakan sosial lainnya, penelitian ini menggunakan *Collection Action Framing Theory (CAF/teori pembedaan aksi kolektif)*. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pola transformasi dan mobilisasi potensial kedalam

²⁶ Situmorang, *Gerakan Sosial*, hlm 19..

²⁷ Stephen K. Anderson, *Sosiologi Makro. Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, terj. Tim Rajawali (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm 60.

²⁸ John D. McCarthy, "Constrain and in Adopting, Adapting, and Inveting", dalam *Comparative Perspective Social Movement Political Opportunities Mobilizing Structure, and Cultural Framing.*, Doug McAdam, John McCarthy, Mayer N. Zald, (ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 1996), hlm 141.

mobilisasi aktual dalam menyakinkan kelompok sasaran yang beragam sehingga mereka terdorong mendesak perubahan. Proses pembedakan aksi kolektif adalah upaya strategis secara sadar oleh kelompok atau individu untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri, yang mendorong terjadinya aksi bersama. Dengan demikian, pembedakan aksi kolektif terkait dengan tujuan perebutan makna di masyarakat.

Dengan pembedakan aksi kolektif teori ini diharapkan kelompok gerakan sosial mampu memformulasikan sekumpulan konsep untuk berpikir dengan menyediakan skema interpretasi terhadap masalah dan mencari solusinya. Karena itu, untuk mencapai sasaran aktor gerakan membutuhkan alat dalam menjalankan pembedakan aksi kolektif, yakni media, baik cetak, elektronik maupun ruang sosialisasi lainnya yang bisa menjadikan orang terlibat dalam gerakan tersebut.²⁹

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cabang disiplin ilmu pengetahuan yang membahas tentang bagaimana cara mendapatkan data valid.³⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Kriyantono menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena

²⁹ Situmorang, *Gerakan Sosial*, hlm 12.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&K*. (Jakarta: Alfabeta, 2011). hlm 2.

dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data, semakin dalam dan banyak data yang didapat peneliti maka akan semakin baik kualitas dari peneliti tersebut.³¹

2. Metode Pendekatan

Mengingat objek penelitian ini menyangkut kajian pemberdayaan maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan. Pendekatan pemberdayaan ialah meningkatkan skill anak jalanan dalam bidang tertentu, dengan tujuan para anak jalanan tersebut dapat mandiri secara ekonomi. Pendekatan tersebut juga untuk membangun kesadaran kritis anak jalanan akan hak dan posisinya dalam ranah sosial dan politik masyarakat. Mereka memiliki hak dan posisi yang sama dengan warga negara yang lain. Metode pendekatan anak jalanan juga harus merupakan pendekatan yang berorientasi jangka panjang.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat membantu melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti dari hasil wawancara langsung dari subjek atau objek penelitian. Sehingga dalam mencari data kita harus mencari sumber yang tepat sesuai dengan yang kita inginkan, kemudian peneliti melakukan pengumpulan data secara

³¹ Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada, 2006). hlm 1.

langsung bersama narasumber atau dengan melakukan pengukuran ke lapangan.

- b. Data sekunder, yaitu data yang didapatkan tidak secara langsung dari objek atau subjek penelitian. Data diperoleh dari jumlah anak jalanan atau laporan-laporan yang terkait anak jalanan atau lewat dokumen. Data sekunder dapat dengan mudah dan cepat karena data sudah tersedia misalnya dipergustakaan dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Secara penelitian tentunya membutuhkan data dan informasi yang lengkap dan akurat. Teknik pengumpulan data menurut sugiyono.³² Merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data penelitian yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengambil beberapa data guna mendapatkan informasi ialah sebagai berikut:

- a. Wawancara

Wawancara adalah suatu pengumpulan data untuk mengumpulkan data penelitian secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian interaksi antar pewawancara dan sumber informasi yang diwawancarai secara

³² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&K* (Jakarta: Alfabeta, 2011). hlm 224.

langsung.³³ Wawancara dilakukan penulis dengan berbagai pihak yang bersangkutan dengan masalah yang sedang diteliti guna mengumpulkan data-data secara maksimal dan penulis terlebih dahulu menentukan beberapa informan kunci sebagai data. Informan kunci yaitu orang yang dianggap lebih mengerti dan memahami pokok permasalahan yang akan di gali informan kunci yaitu Periode 6 Andri Ketua RASS, Ade Apriansyah Divisi Pendidikan dan Sayidah Divisi Humas, Serta Bapak Yudhi Irawan Dinas Sosial Kota Palembang dan Bapak Wahidin Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif.³⁴ Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi yang diberikan dengan fakta di lapangan. Penulis dalam penelitian ini mengamati di organisasi anak jalanan cabang kertapati di lorong terusan seberang ulu 1 kertapati palembang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan dokumen resmi melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh Lembaga-Lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil

³³ A. Yusuf Muri, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Penelitian gabungan* (Jakarta: kencana, 2014), hlm 372.

³⁴ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). hlm 206.

pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman) dilakukan peneliti.

Menurut Guba dan Lincoln dan Moleong.³⁵ Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti memilih, merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian

³⁵ Lexy J Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). hlm 206.

singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.³⁶

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarik kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali melakukan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

6. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan berada di Lorong Terusan 5 ulu darat, seberang ulu 1 kertapati Palembang.

³⁶ Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). hlm 206.

I. Sistematika penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian yang akan disusun dikelompokkan sub-sub masing-masing terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, yang ada di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika bab.

Bab II Profil Relawan Anak Sumatera Selatan, bab ini memuat dengan pengertian anak jalanan, anak marginal, sejarah organisasi anak jalanan, visi dan misi organisasi RASS, tujuan organisasi RASS, tugas pokok organisasi RASS, usaha-usaha organisasi RASS, struktur kepengurusan organisasi RASS, Lambang Organisasi RASS, kegiatan-kegiatan pengajaran organisasi RASS, perlindungan hukum islam, perlindungan hukum nasional dan perbandingan RASS dari 2015 sampai sekarang.

Bab III Hasil Penelitian, bab ini memuat eksistensi RASS, pogram-pogram RASS, pemenuhan hak anak jalanan dan kendala yang dihadapi organisasi RASS.

Bab IV Penutup yang membuat kesimpulan hasil dari penelitian dan memberikan saran-saran.